

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Telaah Pustaka

Kajian teori adalah serangkaian definisi, konsep, dan juga prespektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapi. Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoritik yang digunakan penelitian untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti.

1. Cerita Pendek sebagai Karya Sastra

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan subbab, yaitu definisi cerpen, ciri-ciri cerpen, jeni-jenis cerpen, unsur pembangun cerpen sebagai berikut.

a. Definisi Cerpen

Kosasih (2004, hlm. 243) mengatakan, “Cerita pendek adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan”. Cerpen atau dapat disebut juga dengan cerita pendek merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen cenderung singkat, padat, dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, seperti novelet dan novel.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 23), “Cerita pendek merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit”. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya melalui tulisan pendek dan singkat. Atau pengertian cerpen yang lainnya yaitu sebuah karangan fiktif yang berisi mengenai kehidupan seseorang ataupun kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan singkat yang berfokus hanya pada satu tokoh saja.

Menurut *KBBI online*, cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek berarti kisah yang diceritakan pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut.

Rahmani (2021, hlm. 35) mengatakan, “Cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan suatu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen/unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat”.

Dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita singkat dengan jumlah kata biasanya hanya sekitar 500-5000 kata yang berfokus pada satu tokoh dalam suatu peristiwa atau situasi. Cerpen biasanya hanya menampilkan satu tokoh utama karena ceritanya yang sangat singkat.

b. Jenis-Jenis Cerpen

Seiring berjalannya waktu, cerita pendek mengalami perkembangan. Terdapat banyak jenis-jenis cerpen di antaranya sebagai berikut.

Nurgiantoro (2002, hlm. 94) mengatakan jenis cerpen hanya digolongkan berdasarkan jumlah kata, yaitu:

- 1) Cerpen yang pendek atau short story (1+500 kata).
- 2) Cerpen yang panjangnya cukup atau middle story (500-5000 kata)
- 3) Cerpen panjang atau long short story (5000-30.000 kata).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki 3 jenis yaitu ada cerpen pendek dengan kisaran paling banyak 500 kata, cerpen panjangnya cukup dengan kisaran paling banyak 5000 kata, dan cerpen panjang dengan kisaran 30.000 kata.

Wulandari (2022, hlm. 72) mengatakan cerpen dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Cerpen sempurna adalah teknik penulisan cerpen oleh pengarang dimana cerpen yang ditulis hanya berfokus pada satu tema dan memiliki plot yang jelas, serta penyelesaiannya mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta).
- 2) Cerpen tak utuh adalah teknik penulisan cerpen dimana pengarang menulis cerpen dengan tidak terfokus pada satu tema atau berpencar, susunan plot atau alurnya tidak tertata, serta endingnya mengambang. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat kontemporer dan ceritanya ditulis berdasarkan gagasan atau ide yang orsinil.

Berdasarkan pernyataan tersebut, ada 2 jenis cerpen yaitu ada cerpen sempurna yaitu di mana pengarang hanya berfokus pada satu tema dan memiliki plot yang jelas dan mudah dipahami. Kedua ada cerpen tak utuh yaitu kebalikan dari cerpen

sempurna dimana pengarang tidak terfokus pada satu tema dan alurnya tidak tertata cerpen ini tidak mudah dipahami karena endingnya yang mengambang.

Sumardjo (2004, hlm 94) mengatakan jenis cerpen digolongkan berdasarkan kualitas cerpen itu sendiri. Kedua jenis itu yaitu sebagai berikut:

- 1) Cerpen sastra, cerpen ini lebih tinggi kualitasnya dari cerpen hiburan karena sangat memperhatikan segi jajaran, informasi berguna, moral, filsafat, dan sebagainya.
- 2) Cerpen hiburan, cerpen ini kurang kualitasnya, karena hanya menekankan jenis hiburan saja.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan cerpen memiliki banyak jenis, ada cerpen pendek, panjang cakupan, dan adapula cerpen yang panjang. Kemudian juga ada cerpen sastra dan cerpen hiburan, cerpen sastra lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dengan cerpen hiburan karena sangat memperhatikan segi ajaran dan informasi berguna berbeda dengan cerpen hiburan karena hanya menekankan jenis hiburan saja. Jenis cerpen yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah cerpen sastra.

c. Ciri-Ciri Cerpen

Setiap karya sastra pasti memiliki ciri-ciri tertentu sebagai khas atau keunikan tersendiri gunanya untuk membedakan satu karya sastra dengan karya sastra lainnya.

Waluyo et al. (2019, hlm. 41) menyebutkan terdapat 8 ciri-ciri cerpen, diantaranya yaitu:

- 1) Berbentuk singkat, padu, dan ringkas (*brevity, unity, dan intensity*).
- 2) Memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerakan (*scene, character, dan action*).
- 3) Bahasanya tajam, sugestif dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, dan alert*).
- 4) Mengandung impresi pengarang tentang konsep kehidupan.
- 5) Mengandung efek tunggal dalam pikiran pembaca.
- 6) Mengandung detil dan insiden yang benar-benar dipilih.
- 7) Ada pelaku utama yang benar-benar menonjol dalam cerita.
- 8) Menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Menurut pendapat tersebut, cerpen memiliki ciri yang beragama diantaranya cerpen berbentuk singkat, hanya menonjolkan satu pemeran utama dalam cerita, dan keahsaannya tajam, sugestif, dan menarik perhatian bagi pembaca.

Nurgiyantoro (2005, hlm. 24) mengatakan bahwa ciri-ciri cerpen sebagai berikut:

- 1) Cerita yang pendek, karena tidak memiliki alur cerita yang rumit hanya memiliki jumlah tokoh yang terbatas serta waktu penceritaan yang singkat.
- 2) Konflik bersifat tunggal, artinya konflik yang terjadi dalam cerita tidak melebar kemana-mana.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, cerpen memiliki 2 ciri yaitu ceritanya yang pendek karena memiliki alur yang sederhana dan konflik dalam ceritanya bersifat tunggal sehingga cerpen mudah dipahami oleh pembaca.

Selain itu, Wicaksono (dalam Tarnisih, 2018, hlm. 55) memaparkan ciri-ciri cerpen sebagai berikut:

- 1) Jalan ceritanya lebih pendek dari novel.
- 2) Sebuah cerpen memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 kata.
- 3) Biasanya isi cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari.
- 4) Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanyalah bagian yang pentingnya saja.
- 5) Tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya.
- 6) Pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca.
- 7) Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut serta merasakan kisah dari cerita tersebut.
- 8) Hanya satu kejadian saja yang diceritakan.
- 9) Memiliki alur cerita yang tunggal, artinya hanya berfokus pada satu alur dan tidak bercabang dan penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri yang hampir serupa yaitu cerita pendek memiliki konflik tunggal, ceritanya diambil dari kehidupan sehari-hari, dan bersifat naratif dapat memberikan kesan bagi pembacanya.

d. Unsur Pembangun Teks Cerpen

Nurgiyantoro (2017, hlm. 23) mengatakan, “Cerpen mempunyai unsur-unsur pembangun yang berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik”. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.

Unsur intrinsik cerpen diantaranya sebagai berikut.

1) Tema

Unsur intrinsik cerpen yang pertama yaitu tema. Tema dapat dikatakan sebagai pondasi utama dari sebuah cerita.

Mahliatusikkah et al. (2020, hlm. 4) mengatakan, “Tema adalah dasar cerita, gagasan sentral, atau ide pokok yang menjadi dasar dalam suatu karya sastra dan menghubungkan unsur-unsur lain dalam cerita”. Sejalan dengan pendapat penulis tema adalah landasan utama dalam membangun sebuah cerita. Artinya tema adalah hal yang penting dalam sebuah cerita karena dalam memberikan kesan yang bermakna, dengan adanya tema cerita tersebut akan lebih hidup.

Nurgiyantoro & Press (2012, hlm. 23) mengatakan, “Setiap cerita memiliki makna yang dikandung sebagai tema”. Jadi tema merupakan inti pemikiran yang digagas oleh pengarang tentang kehidupan yang ingin dikomunikasikan kepada pembaca.

Menurut pendapat ahli tersebut mengungkapkan bahwa tema adalah gagasan utama dari pemikiran atau ide utama yang terkait dengan isi cerita tentang kehidupan yang digagas oleh pengarang. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan pembaca memahami isu-isu yang dibahas dalam cerita tersebut.

2) Tokoh dan Penokohan

Unsur intrinsik cerpen yang kedua adalah tokoh dan penokohan. Tokoh yaitu peran yang diceritakan dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan atau yang sering disebut watak yaitu karakter dari tokoh yang diceritakan.

Kosasih & Endang (2018, hlm. 24) menyatakan, “Cara pengarang menggambarkan karakter tokoh yang dituliskan melalui kebiasaan, perkataan, ataupun tidak tuturnya, tanggapan tokoh lain juga lingkungan sekitarnya disebut penokohan”. Dengan kata lain tokoh adalah pemeran yang diceritakan dalam suatu cerita sedangkan penokohan adalah watak dari tokoh yang diceritakan tersebut.

Hidayati (2009, hlm. 32) mengemukakan, “Tokoh adalah entitas yang dihadirkan dalam narasi oleh pengarang, yang harus memiliki sifat manusiawi atau

sebagai individu dalam cerita”. Penokohan adalah teknik pengarang yang digunakan untuk menggambarkan karakter dari setiap tokoh dalam cerita.

Berdasarkan pemaparan yang para ahli kemukakan, dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam cerita dianggap sebagai individu yang bertindak sebagai pelaku, sedangkan penokohan menghadirkan tokoh dalam cerita untuk memungkinkan pembaca mengevaluasi atau menafsirkan kualitas karakter yang ada dalam cerita tersebut.

3) Latar

Latar memberikan konteks yang penting bagi pembaca untuk memahami peristiwa-peristiwa dalam cerita dan memahami bagaimana cara karakter berinteraksi.

Brooks, Pauser, dan Waren (dalam Rahmani, hlm. 2021) mengatakan, “Setting adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita”. Latar merupakan penggambaran bagaimana, kapan, dan dimana cerita tersebut diceritakan. Latar terbagi menjadi 3 yaitu ada latar waktu, tempat, dan suasana.

Hawthorn dalam (Hidayati, 2009, hlm. 28) mengemukakan, “Latar digunakan untuk menggambarkan konteks kehidupan dalam cerita dengan mempertimbangkan pilihan lokasi, waktu, serta faktor-faktor sosial dan historis yang relevan dengan tempat di mana peristiwa berlangsung”. Artinya latar dalam sebuah cerita, juga dikenal sebagai landasan tumpu, merujuk pada konteks tempat, waktu sejarah, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa cerita berlangsung.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa latar dalam cerita menggambarkan dengan detail kondisi tempat, waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa-peristiwa itu terjadi. Latar menyediakan gambaran yang nyata dan komprehensif dalam cerita, baik melalui deskripsi fisik tempat-tempat maupun melalui faktor-faktor sosial dan historis yang terlibat.

4) Alur

Alur atau yang sering disebut dengan jalan cerita. Dengan adanya alur cerita dapat berjalan dengan baik dan menarik.

Menurut Kosasih (2019, hlm. 128) “Alur adalah rangkaian kronologis dalam cerita yang dibangun oleh urutan waktu, dengan demikian berdasarkan hal itu maka kemuadian dikenal alur yang bergerak runtut dari awal cerita hingga akhir, ataupun sebaliknya”. Dalam konteks cerita, alur ini merupakan serangkaian kejadian yang membentuk jalannya cerita dalam sebuah karya fiksi. Diceritakan dari awal mula

perkenalan tokoh, lalu mulai adanya pertikaian atau puncak dari sebuah cerita sampai cerita berakhir.

Menurut Stanton et al. (2007, hlm. 40), “Alur menggambarkan perkembangan cerita dari awal hingga akhir, termasuk pengenalan konflik, pembangunan ketegangan, puncak peristiwa, dan penyelesaian masalah”. Artinya alur memberikan kerangka terorganisir bagi pengembangan karakter, tema, dan pesan cerita. Membantu dalam membangun jalan cerita yang menarik dan bermakna.

Dengan demikian, alur memiliki peran krusial dan menarik dalam sebuah cerita, karena alur merupakan perkembangan dari serangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut, membentuk urutan kejadian yang saling berhubungan melalui hubungan sebab-akibat.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang memegang peran sentral dalam penulisan. Sudut pandang mencerminkan hubungan antara penulis dan objek yang ditulis dalam keseluruhan narasi cerita.

Riani (2021, hlm. 10) mengatakan, “Penokohan atau titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya”. Sudut pandang yaitu bagaimana cara si pengarang memposisikan dalam ceritanya. Sudut pandang terbagi menjadi yaitu ada sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Menurut Hidayati (2009, hlm. 41) “Sudut pandang dalam narasi menunjukkan hubungan antara pengarang dengan objek cerita yang akan dirasakan oleh pembaca. Ini berarti sudut pandang memberikan kesan yang berbeda pada pembaca untuk memahami apa yang dituliskan oleh penulis.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang memiliki peranan penting dalam penulisan sebuah cerita. Sudut pandang menggambarkan hubungan antara pengarang dengan objek yang ditulis, serta memengaruhi cara pembaca memahami dan merasakan cerita. Pemilihan sudut pandang merupakan keputusan penting bagi pengarang karena dapat memengaruhi cara cerita disampaikan dan diterima oleh pembaca.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa digunakan dalam cerita pendek adalah untuk mehidupkan cerita dan memberikan ciri khas dengan menggunakan perumpamaan yang menarik dalam

cerita tersebut agar dapat memberikan kesan yang berbeda dengan cerita yang lainnya.

Kosasih (2019, hlm. 114) menyatakan, “Gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan ceritanya, sebagai contoh ada pengarang yang menggunakan bahasa puitis, ada pula yang menggunakan bahasa lugas. Gaya bahasa pengarang akan menjadikan ciri khas karyanya”. Artinya, dalam cerita banyak menggunakan gaya bahasa yang berbeda sesuai dengan gaya bahasa yang digunakan si penulis.

Stanton et al. (2007, hlm. 51) menyatakan, “Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa”. Sebagai penulis harus menggunakan gaya bahasa yang tepat sesuai dengan apa yang diceritakan agar dapat menarik bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memiliki peranan penting dalam menarik ketertarikan pembaca. Gaya bahasa mencerminkan individualitas penulis, ide, dan maksud dalam pikirannya, sehingga kata-kata atau bahasa yang digunakan oleh penulis dalam sebuah cerita dianggap sebagai gaya bahasa.

7) Amanat

Amanat adalah pesan yang dapat diambil dan diteladani oleh pembaca sehingga dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Raharjo & Wiyanto (2020, hlm. 8), “Amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca”. Dalam amanat terdapat nilai-nilai positif yang dapat diteladani dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nurgiyantoro (2007, hlm. 8) mengatakan, “Amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang oleh pembaca”. Artinya, amanat merupakan sesuatu hal yang ingin disampaikan secara tersirat atau tersurat oleh pengarang kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca yang berupa nilai-nilai kehidupan yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2019, hlm. 114) yang mengatakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar cerpen. Meski di luar, unsur ini tetap secara tak langsung juga ikut memengaruhi isi dari teks cerpen.

Beberapa unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen yaitu, latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya masyarakat pada saat cerpen itu diciptakan, serta hal lain yang mempengaruhi cerpen itu sehingga dapat tercipta.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut adalah unsur-unsur dalam cerpen yang memberikan makna menyeluruh terhadap isi cerita. Hal ini memastikan bahwa alur cerita, serta maksud dan tujuan yang ditulis oleh penulis tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

2. Nilai Sosial dalam Cerpen

Keberagaman sosial, budaya, tradisi, dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Di sisi lain prularis budaya, tradisi, dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun, jika kondisi seperti itu tidak dipahami dengan sikap toleran dan saling menghormati, maka pluralitas budaya, agama, atau tradisi cenderung akan memunculkan konflik bahkan kekerasan.

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Pembangunan karakter bangsa melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dalam konteks pembangunan budaya nasional dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa.

Risdi (2019, hlm. 1) mengatakan, “Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai data guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama”. Nilai sosial merupakan nilai yang terkandung pada manusia, dan saling berkaitan antar sesama manusia agar terjalin hubungan yang harmonis dengan sesama manusia untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Menurut Zubaedi (2012, hlm. 12) “Nilai sosial adalah nilai yang memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia,

hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan bertanggung jawab”. Sejalan dengan pendapat penulis bahwa nilai sosial adalah pedoman yang harus dipegang utuh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Novitasari et al. (2020, hlm. 10), “Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain”. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat untuk menentukan sesuatu yang dianggap baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar dan tidak benar untuk diterapkan dalam bersosialisasi di kehidupan bermasyarakat.

Daryanto et al. (2019, hlm. 63) mengatakan, nilai-nilai sosial dalam sebuah karya ada 3 poin diantaranya sebagai berikut:

- a. Iri hati adalah adalah rasa tidak senang jika melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan, rasa ingin seperti orang yang mendapatkan kesenangan.
- b. Kejujuran merupakan salah satu sifat terpuji. Setiap manusia mempunyai sifat kejujuran akan tetapi kadang-kadang untuk jujur saja manusia sangat susah dan sifat kejujuran itu sangat sering disalah gunakan oleh manusia itu sendiri. Seseorang yang mampu mengatakan hal yang sebenarnya terjadi itulah yang dinamakan dengan jujur. Jujur adalah tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat, dsb.
- c. Kesabaran adalah salah satu sifat manusia. Manusia pada umumnya memiliki rasa sabar, namun ukuran kesabaran tersebut bagi setiap orang berbeda-beda. Sifat sabar merupakan salah satu sifat yang terpuji dimiliki manusia. Seseorang yang tahan menghadapi persoalan ataupun penderitaan yang menimpa dirinya maka dapat dikatakan bahwa dia mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi. Sabar adalah pemaaf, tidak suka marah/tidak marah sikap tidak akan menimbulkan pertengkaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, ada tiga jenis nilai sosial yang biasanya ada dalam cerpen, yaitu nilai sosial iri hati, nilai sosial kejujuran, dan nilai sosial kesabaran.

Selanjutnya, Notonegoro (2020, hlm. 55) membedakan nilai sosial menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut.

- 1) Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya, nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang diukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda berharga lainnya.
- 2) Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Suatu benda akan dinilai dari daya guna yang dimiliki oleh benda tersebut. Misalnya, pasir akan bernilai karena digunakan untuk membuat konstruksi bangunan, tetapi ketika pasir berada di gurun pasir tentu tidak berguna sebab di sana pasir tidak berguna.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti :
 - a) Nilai kebenaran, yang bersumber pada rasio (akal manusia), misalnya sesuatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian.
 - b) Nilai keindahan, yaitu bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda sehingga nilai daya tarik atau pesona yang melekat pada benda tersebutlah dihargai.
 - c) Nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina, menurut tatanan yang berlaku di dalam kelompok sosial tersebut.
 - d) Nilai keagamaan, yang bersumber pada kitab suci (wahyu Tuhan).

Berdasarkan pemaparan tersebut, nilai sosial dapat dibedakan menjadi tiga yaitu ada nilai sosial material, nilai sosial vital, dan nilai sosial kerohanian yang meliputi nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai keagamaan.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa nilai sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu nilai sosial iri hati, nilai sosial kejujuran, nilai sosial kesabaran. Adapun nilai sosial yang akan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis cerpen pada penelitian ini yaitu nilai sosial material, nilai sosial vital, dan nilai sosial kerohanian yang meliputi nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai keagamaan yang dijelaskan oleh (Notonegoro 2020, hlm. 5).

3. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah kumpulan karakter dan kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Diinisiasi dan disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), profil pelajar Pancasila merupakan bentuk dukungan atas visi misi presiden RI Joko Widodo untuk Indonesia. Profil Pelajar Pancasila membantu menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang mudah dipahami oleh semua pemangku kepentingan pendidikan. Profil ini juga berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dan peserta didik di Indonesia dan berfungsi sebagai tujuan akhir dari semua aktivitas di sekolah.

Menurut Suryanto et al. (2023, hlm. 4887) “Pendidikan diolah untuk menumbuhkan dan memperkaya kebudayaan bangsa, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama”. Maka pendidikan diperlukan untuk menguatkan profil pelajar yang berlandaskan Pancasila.

Profil pelajar Pancasila sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tentang Kemendikbud (2020) tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila adalah representasi pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

b. Ciri-Ciri Profil Pelajar Pancasila

Mengutip laman Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ciri-ciri profil pelajar Pancasila memuat 6 elemen yaitu sebagai berikut.

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia : (a) akhlak

beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2) Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

3) Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5) Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila memuat 6 elemen penting yaitu (1) beriman, bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif. Dari enam elemen tersebut dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter peserta didik yang akan dikaitkan dengan nilai sosial dalam *Antologi cerpen Tanpa Rencana* karya Dee Lestari yaitu nilai sosial material, nilai sosial vital, dan nilai sosial kerohanian. Pengimplementasian nilai sosial yang mengacu pada penguatan profil pelajar Pancasila yaitu akan disusun dalam alternatif bahan ajar berbentuk LKPD di SMA khususnya pada pembelajaran teks cerpen pada peserta didik kelas XI.

Ciri-ciri yang telah dipaparkan memiliki elemen kunci masing-masing, yaitu sebagai berikut.

a. Berakhlak Mulia

- 1) Akhlak beragama, yaitu mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang.
- 2) Akhlak pribadi, yaitu diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri.
- 3) Akhlak kepada manusia, yaitu sebagai anggota masyarakat pelajar Pancasila menyadari bahwa sesama manusia setara di hadapan Tuhan.
- 4) Akhlak kepada alam, sebagai bagian dari lingkungan pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar.
- 5) Akhlak bernegara, pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara.

b. Berkebhinekaan global

- 1) Mengetahui dan menghargai budaya
Pelajar Pancasila mengetahui, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global
- 2) Komunikasi dan interaksi antar budaya
Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan

menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangung kesaling pahaman dan empati terhadap sesama.

3) Refleksi dan tanggung terhadap pengalaman kebhinekaan

Pelajar Pancasila seara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundunga, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehiudpan yang setara dan harmonis antarsesama.

4) Berkeadilan sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

c. Bergotong royong

1) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.

2) Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial.

3) Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedapankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.

d. Mandiri

1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi.

2) Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik dibidang akademik maupun non akademik.

e. Bernalar kritis

1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif.

2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan.

3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan.

f. Kreatif

1) Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks.

2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya.

3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri profil pelajar Pancasila ada 6 point yaitu (a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (b) berkebhinekaan global; (c) bergotong royong; (d) mandiri; (e) bernalar kritis; (f) kreatif. Dan dari 6 point ciri profil pelajar Pancasila memuat elemen kunci masing-masing.

4. Antologi Cerpen Tanpa Rencana Karya Dee Lestari

a. Biografi Dee Lestari

Dewi Lestari, yang dikenal dengan nama pena Dee Lestari, lahir pada tanggal 20 Januari 1976 di Kota Bandung, Jawa Barat dari pasangan Yohan Simangunsong dan Tiurlan Siagian. Ia adalah anak keempat dari lima bersaudara. Tiga saudara perempuannya juga aktif di bidang seni. Kakak perempuannya, Key Mangunsong adalah seorang sutradara dan penulis skenario. Kakak perempuan keduanya, Imelda Rosalin adalah seorang pianis dan penyanyi jazz. Adik perempuannya, Arina Ehipania adalah seorang penyanyi dan merupakan vokalis band Mocca.

Dee bersekolah di SDN Banjarsari III Bandung, SMPN 2 Bandung, SMAN 2 Bandung, lulus tahun 1998 sebagai Sarjana Ilmu Politik dari FISIP Universitas Parahyangan Bandung jurusan Hubungan Internasional.

Pada tahun 2003, Dee menikah dengan penyanyi Marcell Siahaan dan dikarunia seorang putra bernama Keenan Avalokita Kirana. Setelah lima tahun menikah, pasangan tersebut akhirnya berpisah. Setelah itu, Dee berkeluarga dengan Reza Gunawan, seorang praktisi kesehatan holistik. Mereka memiliki seorang putri bernama Atisha Prajna Tiara. Kini, Dee tinggal di kawasan Tangerang Selatan bersama Reza dan kedua anaknya, Keenan dan Atisha.

Sejak masih SD, ia aktif dalam kegiatan grup vokal, paduan suara, hingga band. Ia tercatat pernah menjadi anggota grup vokal Highlight Voices dan Paduan Suara Glorify Lord Ensemble di bawah pimpinan Daud Saba.

Selepas SMA, Dee semakin serius dengan karier menyanyinya. Ia menjadi penyanyi latar Iwa K, Java Jive, Emerald, Padhyangan Project, Project Pop, Harvey Malaiholo, dan Chrisye. Setelah itu, Dee diajak bergabung oleh rekan sesama penyanyi latar, Sita dalam Trio asuhan Warna Musik hingga terbentuklah grup vokal Rida Sita Dewi.

Tak hanya menyanyi, Dee juga menulis lirik lagu. Karya pertamanya yaitu Satu Bintang di Langit Kelam yang menjadi salah satu hit Rida Sita Dewi. Lagu hit Dee selanjutnya, yaitu Firasat yang dibawakan oleh Marcell.

Tak hanya menyanyi, Dee pun terkenal sebagai novelis andal. Beberapa karya-karyanya telah difilmkan seperti *Filosofi Kopi*, *Perahu Kertas*, dan *Rectoverso*. Kemampuan menulisnya sudah muncul sejak kecil. Ia pernah mengirim novel remajanya saat SMP meski sayangnya ditolak. Tahun 1993, Dee mengikuti lomba menulis artikel di majalah *Gadis*. Karena tidak percaya diri, ia

menggunakan nama adiknya. Siapa sangka, cerpen itu menjadi pemenang. Selang beberapa tahun kakak Dee, Key Mangunsong menunjukkan cerpen Rico de Coro karya sang adik ke Hilman Hariwijaya (Lupus). Cerpen itu terbit di majalah Mode dan mendapat sambutan hangat.

b. *Antologi Cerpen Tanpa Rencana* Karya Dee Lestari

Sastrawan Dee Lestari yang terkenal lewat novel *Supernova* akhirnya menerbitkan karya ke-18. Buku yang berisikan **18** cerita pendek, puisi, sampai prosa yang personal itu dirangkum dalam buku berjudul *Tanpa Rencana*. Judul-judul yang ada dalam Antologi cerpen Tanpa Rencana yaitu Asam Garam, Aku Perlu Tahu, Tanpa Banyak Pilihan, Tentang Jakarta, The Supernova Lounge, Kita yang Terurai, Surat Cinta di Botol Kaca, Di Balik Papan Tik, Malam Sehitam Aspal, Kepada Suhail di Kota Batu, Musafir, Temu & Power Rangers, Bapak Aku Mencoba, Garis Pemisah, 48, Doa Orang Sulit Percaya, Mesin Waktu, Transendensi Ampas Insani. Tak hanya personal, tapi buku ini bergaya eksperimental berupa penulisan ide-ide cerita secara seponatan dan sesuai judulnya memang tanpa rencana. *Antologi cerpen Tanpa Rencana* ini memiliki 220 halaman.

Tanpa Rencana merupakan karya antologi Dee yang keempat. Tajuk antologi ini dipilih untuk menggambarkan proses kreatif unik Dee saat menuliskan karya-karya di dalamnya. Dee menggarap ide-ide yang terbersit spontan, ta jarang ditulis sekali jadi. Kendati demikian, kumpulan cerita dalam Tanpa Rencana begitu kaya akan makna. Berbagai perenungan mendalam tentang hidup, kematian, spiritualitas, kembali berhasil diolah Dee menjadi cerita pendek serta puisi naratif yang renyah, lincah, sekaligus menyentuh.

Buku Tanpa Rencana resmi diluncurkan di Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) pada tanggal 13 November 2024.

Pada penelitian ini penulis akan mengambil 9 cerpen dari 18 cerpen dalam *Antologi cerpen Tanpa Rencana* karya Dee Lestari untuk dianalisis nilai sosial material, nilai sosial vital, dan nilai sosial kerohanian. Dari 18 cerpen tersebut akan dipilih yang paling banyak terkandung nilai sosial material, nilai sosial vital, dan nilai sosial kerohanian di dalamnya.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merujuk pada alat yang digunakan dalam proses pengajaran, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, yang disusun secara teratur untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik.

Magdalena et al. (2020, hlm. 1) mengatakan, “Bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang mencakup materi, metode pembelajaran, batasan, cara evaluasi, dan desain yang dirancang secara sistematis dan menarik dengan tujuan mencapai kompetensi atau subkompetensi dalam segala kompleksitasnya”.

Putra (2022, hlm. 152) menyatakan, “Suatu bahan ajar harus dirancang dan ditulis sesuai dengan kaidah instruksional karena akan digunakan oleh pendidik untuk mendukung dan memperlancar proses pembelajaran”. Pada dasarnya, bahan atau materi pembelajaran merupakan isi dari kurikulum, yang terdiri dari mata pelajaran atau bidang studi beserta topik/subtopik dan detailnya.

Menurut Prastowo (2014, hlm. 138), “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah rangkaian materi pembelajaran yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan bahan ajar ini sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pembelajaran, dalam proses penyusunan materi pembelajaran harus disusun secara sistematis sehingga bahan ajar tersebut dapat menambah pengetahuan dan kompetensi peserta didik secara baik dan efektif.

b. Klasifikasi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. (Prastowo, 2013, hlm. 306) bahan ajar menurut bentuknya terdiri dari berbagai macam atau jenis yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Bahan cetak (*printed*) yaitu bahan yang disiapkan dalam kertas contohnya: handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan model/maket,

- 2) Bahan ajar dengar atau program audio yaitu semua sistem yang menggunakan sistem radio contohnya: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) yaitu bahan ajar yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak contohnya *video compact disk* dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif yaitu kombinasi dua atau lebih media yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi contohnya *video compact disk*.

Menurut Prastowo (2013, hlm. 307) berdasarkan cara kerjanya bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan. Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Sehingga, siswa bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, mengamati bahan ajar tersebut). Contoh foto, diagram, *display*, model, dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan. Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan atau dipelajari siswa. Contoh *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies* (OHP), dan proyeksi komputer.
- 3) Bahan ajar audio. Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (*player*) media perekam tersebut, seperti tape compo, CD, VCD, multimedia player, dan sebagainya. Contoh kaset, CD, *flash disk*, dan sebagainya.
- 4) Bahan ajar video. Bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video tape player, VCD, DVD, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, jadi memerlukan media rekam. Namun, perbedaannya bahan ajar ini ada gambarnya. Jadi, secara bersamaan dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara. Contoh video, film, dan lain sebagainya.
- 5) Bahan (media) komputer. Bahan ajar komputer adalah berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contoh *computer mediated instruction* (CMI) dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

Menurut Prastowo (2013, hlm. 309), “Secara garis besar, bahan ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan”. Atau, dengan kata lain materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis materi, yaitu materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dapat disimpulkan dari beberapa pemaparan yang dikemukakan para ahli, bahan ajar memiliki beberapa klasifikasi. Dalam penelitian ini bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar dengan bentuk cetak (*printed*) yang berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) pada materi cerita pendek yang dikemukakan oleh (Prastowo, 2013, hlm. 306). Nilai praktis dalam bahan ajar tersebut dapat meningkatkan daya kritis peserta didik karena keuntungannya bahan ajar tersebut, bahwa peserta didik dapat belajar mandiri tanpa bimbingan pendidik.

c. Fungsi dan Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi dan tujuan tersendiri dalam pembelajaran. Adapun fungsi dan tujuan bahan ajar sebagai berikut.

Menurut Lestari (2013, hlm. 7), “Fungsi bahan ajar secara umum adalah untuk mengarahkan semua kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sehingga peserta didik memiliki suatu kompetensi”. Selaras dengan penulis fungsi bahan ajar adalah sebagai acuan untuk mengarahkan semua kegiatan dari awal hingga akhir tersusun dalam bahan ajar itu sendiri.

Berdasarkan strategi pembelajaran, ada tiga fungsi dari bahan ajar. Dalam pembelajaran klasikal, bahan ajar berfungsi sebagai satu-satunya sumber informasi dan bahan pendukung proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Dalam pembelajaran individual, bahan ajar berfungsi sebagai media utama pembelajaran, sarana untuk mengawasi peserta didik, dan penunjang media pembelajaran yang lain. Dalam pembelajaran kelompok, bahan ajar berfungsi sebagai petunjuk tentang proses pembelajaran dikelompok dan bahan pendukung bahan belajar utama.

Tujuan dari ada bahan ajar menurut Depdiknas dalam (Setyaningsih, 2017, hlm. 18), “Bahan ajar sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan/dipelajar oleh peserta didik”. Selaras dengan pendapat penulis tujuan dari bahan ajar adalah untuk memudahkan guru dalam mengarahkan semua kegiatan dalam proses pembelajaran. Selain itu,

bahan ajar juga berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan adalah sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik untuk mengarahkan semua kegiatan dalam proses pembelajaran. Tujuan dari bahan ajar, yakni menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan memperimbangkan kebutuhan peserta didik, sekolah, dan daerah. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar dan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

6. LKPD

a. Pengertian LKPD

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sangat diperlukan, oleh karena itu pendidik dapat menggunakan lembar peserta didik untuk meningkatkan partisipasi peserta didik selama pembelajaran.

Widjaja (2000, hlm. 21) mengatakan, “Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKPD yang disusun dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dihadapi”.

LKPD merupakan salah satu untuk sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dengan pendidik, sehingga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar.

Menurut Prastowo (2011, hlm. 23), “LKPD juga dapat didefinisikan sebagai bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang dicapai”.

Penggunaan LKPD dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari manfaat yang ada. Dalam proses pembelajaran, LKPD membantu peserta didik dalam aktivitas belajar peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidik dapat menggunakan LKPD dengan cara yang kreatif untuk mengajak peserta didik

kepada kegiatan belajar yang tidak membosankan. Hal ini akan memberi peserta didik pengalaman belajar yang baru.

Dapat disimpulkan LKPD merupakan bahan ajar berupa lembaran kertas yang berisi tugas, petunjuk, dan materi untuk dipelajari oleh peserta didik. LKPD dapat membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara mandiri. LKPD juga dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Fungsi LKPD

LKPD merupakan bahan ajar yang dapat digunakan sebagai pedoman belajar yang menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain sebagai pedoman, LKPD yang dibuat tentu memiliki fungsi tersendiri dalam pembelajaran.

Trianto (2009, hlm. 23) mengatakan, “Lembar kerja siswa berfungsi sebagai panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan percobaan atau demonstrasi”.

Menurut Prastowo (2014, hlm. 65) LKPD mempunyai empat fungsi yaitu sebagai berikut:

- 1) LKPD sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan siswa.
- 2) LKPD sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang diberikan.
- 3) LKPD sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
- 4) LKPD memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

Menurut pendapat tersebut, LKPD memiliki 4 fungsi diantaranya peserta didik dapat lebih berinteraktif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan oleh pendidik, dapat dijadikan untuk mengasah kemampuan dengan berlatih dari tugas-tugas yang ada dalam LKPD.

Ismara et al. (2022) mengemukakan ada 7 fungsi LKPD yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keaktifan peran peserta didik pada kegiatan belajar.
- 2) Meningkatkan kemampuan pada pengembangan konsep.
- 3) Memberikan latihan kemampuan dalam penentuan dan pengembangan konsep.
- 4) Memberi panduan pendidik guna penyusunan kegiatan pembelajaran.
- 5) Pedoman dalam melakukan proses pembelajaran.

- 6) Alat bantu untuk mendapatkan sebuah note materi dalam pembelajaran.
- 7) Memberi tambahan informasi mengenai materi atau konsep pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa LKPD memiliki beberapa fungsi. Secara garis besar LKPD berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, lebih mengaktifkan peran siswa dalam pembelajaran, dan sebagai bahan ajar untuk berlatih.

c. Unsur-Unsur LKPD

LKPD memiliki unsur yang sama dalam proses pembelajaran. Adapun unsur-unsur LKPD yaitu sebagai berikut.

Prastowo (2014, hlm. 23) mengemukakan, “Bahan ajar ini memiliki unsur yang lebih sederhana dibandingkan modul, namun lebih kompleks dibandingkan buku”. LKPD terdiri dari enam unsur utama yang meliputi:

- 1) Judul
- 2) Petunjuk belajar
- 3) Kompetensi dasar atau materi pokok
- 4) Informasi pendukung
- 5) Tugas-tugas atau langkah kerja
- 6) Penilaian

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, LKPD memiliki 6 unsur diantaranya adalah judul, petunjuk belajar bagi peserta didik, kompetensi dasar atau materi pokok yang akan disampaikan, informasi pendukung, tugas-tugas untuk mengasah kemampuan peserta didik, dan penilaian peserta didik.

Menurut Daryanto & Dwicahyono (2014, hlm. 176) menyebutkan unsur-unsur LKPD secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Judul, mata pelajaran, semester, dan tempat
- 2) Petunjuk belajar
- 3) Kompetensi yang akan dicapai
- 4) Indikator
- 5) Informasi pendukung
- 6) Tugas-tugas dan langkah-langkah kerja
- 7) Penilaian

Menurut pendapat tersebut, LKPD memiliki 7 unsur diantaranya judul, mata pelajaran, semester, dan tempat, petunjuk belajar bagi peserta didik, kompetensi

yang akan dicapai dalam pembelajaran, indikator, informasi pendukung, tugas-tugas, dan penilaian peserta didik.

Prastowo (2013, hlm. 208) mengatakan, “LKPD setidaknya memuat 8 unsur, yaitu judul, kompetensi dasar, waktu penyelesaian, peralatan dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan”.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa LKPD memiliki beberapa unsur yang dapat membangun LKPD itu sendiri. Di antaranya unsur-unsur LKPD memuat judul, petunjuk, kompetensi dasar, informasi pendukung, tugas dan langkah-langkah kerja, dan penilaian. Dalam penelitian ini unsur LKPD yang akan digunakan adalah unsur yang memuat judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas-tugas atau langkah kerja, penilaian menurut Prastowo (2014, hlm. 276)

d. Langkah-Langkah Penulisan LKPD

Langkah-langkah penulisan LKPD dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Adapun langkah-langkah penulisan LKPD menurut para ahli sebagai berikut.

Daryanto (2012, hlm. 121) menyebutkan langkah-langkah penulisan LKPD sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis kurikulum; CP, ATP, indikator dan materi pembelajaran.
- 2) Menyusun peta kebutuhan LKPD
- 3) Menentukan judul LKPD
- 4) Menulis LKPD
- 5) Menentukan alat penilaian

Menurut pendapat tersebut, langkah-langkah penulisan LKPD dimulai dari melakukan analisis kurikulum, lalu menyusun peta kebutuhan yang akan digunakan dalam LKPD, menentukan judul LKPD sesuai dengan pembelajaran, menulis LKPD, dan yang terakhir menentukan alat penilaian.

Prastowo (2014, hlm. 276) juga menyebutkan langkah-langkah penyusunan LKPD sebagai berikut:

- 1) Lakukanlah analisis kurikulum tematik
- 2) Menyusun peta kebutuhan LKPD

- 3) Menentukan judul LKPD
- 4) Penulisan LKPD

Berdasarkan dari pendapat yang telah dikemukakan, ada 4 langkah penyusunan LKPD yaitu menganalisis kurikulum LKPD, menyusun peta kebutuhan LKPD, menentukan judul LKPD, dan penulisan LKPD.

Sedangkan menurut Suryanto (2017, hlm. 21) langkah-langkah penyusunan LKPD adalah:

- 1) Melakukan analisis kurikulum dari CP, ATP, indikator, dan materi pembelajaran, serta alokasi waktu
- 2) Menganalisis silabus dan memilih alternatif kegiatan belajar yang paling sesuai dengan hasil analisis CP, ATP, dan indikator
- 3) Menyusun LKPD sesuai dengan kegiatan belajar

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan atau penulisan LKPD diawali dengan melakukan analisis kurikulum, menentukan peta kebutuhan LKPD, menentukan judul, dan yang terakhir penulisan LKPD.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berperan sebagai acuan utama bagi peneliti untuk membandingkan hasil penelitian yang dilakukan dengan studi-studi sebelumnya. Penelitian sebelumnya juga membantu penulis dalam mengembangkan dan mendalami berbagai teori yang akan diterapkan dalam penelitian. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang serupa dan relevan dengan fokus penelitian saat ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Nilai Sosial Dalam <i>Novel Selembar Itu Berarti</i>	Husna et al. (2023)	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti nilai sosial dan	Perbedaan penelitian ini pada fokus menganalisis jenis karya sastra yang

	Karya Suryaman Amipriono		tersebut memuat unsur-unsur nilai sosial, dan hasil dari analisis ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar.	implementasi sebagai bahan ajar.	berbeda dan pada objek penelitian.
2.	Nilai-Nilai Sosial Dalam Film <i>Merindu Cahaya De Amstel</i> Karya Hadrah Daeng Ratu Dan Relevansi Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam	Kholifah (2023)	Terdapat tiga aspek nilai sosial yang ditemukan.	Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti nilai sosial.	Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus menganalisis jenis karya yang berbeda.
3.	Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen	Ramadani et al., (2018)	Terdapat 5 aspek nilai sosial yang ditemukan.	Persamaan penelitian ini terkait analisis nilai sosial dan	Penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

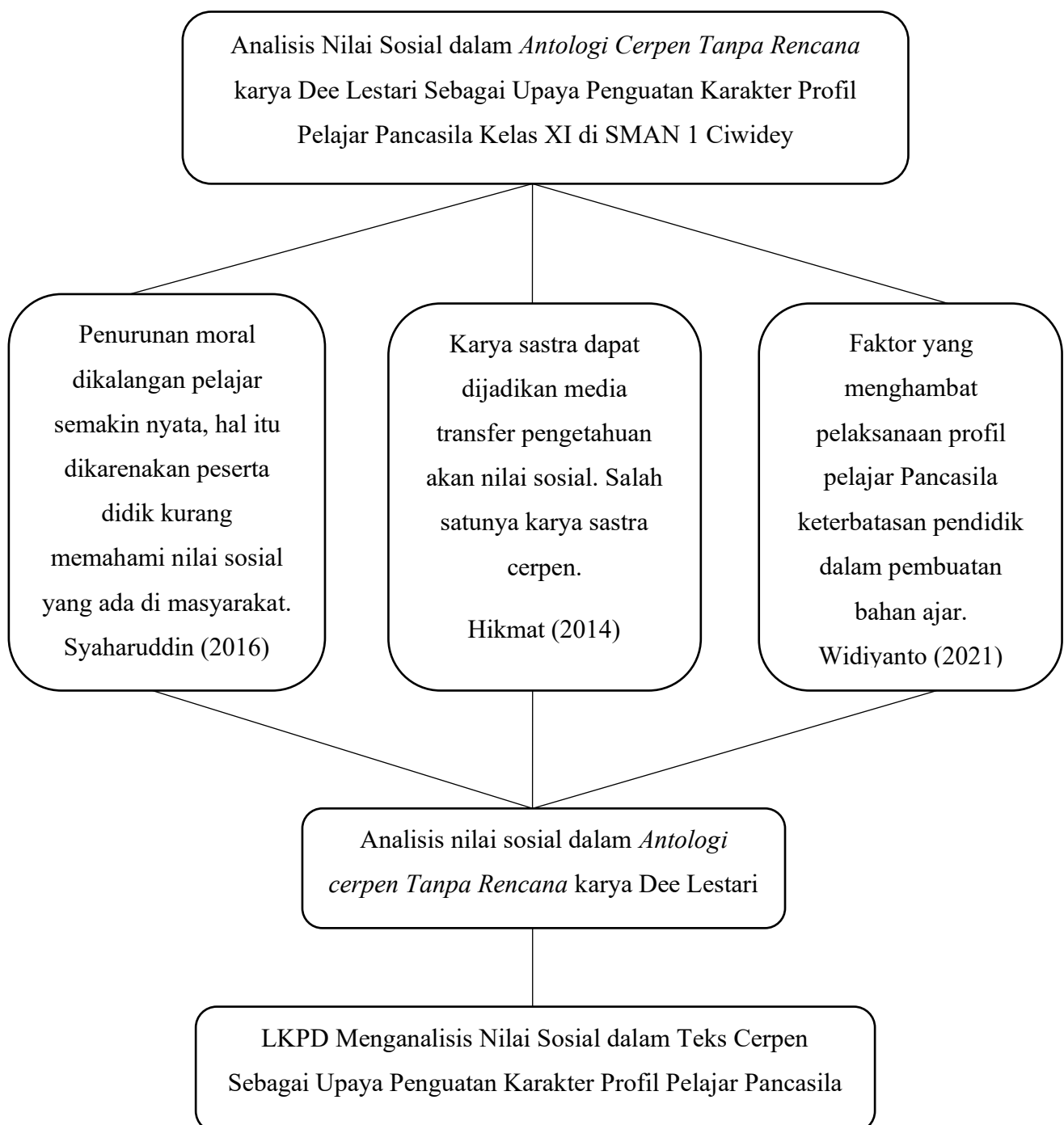
	<i>Berhala</i> karya Danarto			kumpulan cerpen.	
4.	Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen <i>Trilogi</i> <i>Alina</i> karya Seno Gumira Ajidarma	Pertiwi (2023)	Terdapat 6 aspek nilai sosial yang ditemukan.	Persamaan penelitian ini terkait analisis nilai sosial dan kumpulan cerpen.	Perbedaan pada penelitian ini tidak dimanfaatkan sebagai bahan ajar.
5.	Nilai Sosial dalam Film <i>Nanti Kita</i> <i>Cerita</i> <i>Tentang</i> <i>Hari Ini</i> karya Angga Dwimas Sasongko (Alternatif Bahan Ajar)	Fatmawati (2024)	Terdapat 4 aspek nilai sosial yang ditemukan.	Persamaan penelitian ini terkait analisis nilai sosial dan implementasi sebagai alternatif bahan ajar.	Perbedaan penelitian ini pada fokus menganalisis jenis karya sastra yang berbeda dan pada objek penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah mendeskripsikan bentuk nilai sosial dalam *Antologi cerpen Tanpa Rencana* karya Dee Lestari dan mengetahui hasil pemanfaatannya sebagai bahan ajar peserta didik dan pemanfaatannya untuk penguatan profil pelajar Pancasila. Perbedaan dalam penelitian ini mencakup teori yang digunakan, subjek dan objek penelitian yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dari pemanfaatan penelitian tersebut.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan kegiatan penelitian, kerangka pemikiran sangat penting karena membantu dalam mengarahkan semua tahapan penelitian dari awal hingga akhir. Menurut Sekaran dalam (Sugiyono, 2019, hlm. 208), “Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan teori dengan elemen-elemen penting dalam penelitian”. Oleh karena itu, kerangka pemikiran akan memberikan landasan yang sistematis dan terarah bagi peneliti dalam menjalankan penelitian.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik dalam penelitian ini berfokus pada analisis nilai sosial dan kesesuaian hasil analisis nilai sosial dengan bahan ajar dan tuntutan kurikulum merdeka.

Judul dalam penelitian ini adalah “Analisis Nilai Sosial Dalam *Antologi Cerpen Tanpa Rencana* Karya Dee Lestari Sebagai Upaya Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Kelas XI di SMAN 1 Ciwidey” yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai sosial dalam pembelajaran teks cerpen dan sebagai alternatif bahan ajar.